

## ***Application of Model Based Learning in Mathematics for Elementary School Students***

**Kusnul Latifah**

SD Negeri 03 Blorong  
unulhassys@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/11/2022

approved 15/11/2022

published 30/11/2022

---

### **Abstract**

*This article as a literature review aims to find out the importance of applying the Problem Based Learning model in the process of learning mathematics. Teaching and learning activities so far still use the conventional model, where the teacher dominates the learning process in the classroom. Thus, students only receive the information conveyed by the teacher. As a result, in the learning process students tend to be passive. This is due to the lack of understanding of students in mathematics. Therefore, the process of learning mathematics in elementary schools needs active interaction between teachers and students. The teacher does not dominate when learning, it takes active involvement of students in the learning process. Based on this, to be able to create an active learning process, teachers need to increase creativity in learning, one of which is by holding variations in teaching so that an active and fun learning process is created so that students can be motivated in learning by using the Problem Based Learning model in learning mathematics in elementary schools that can stimulate students' curiosity in learning.*

**Keywords:** *Mathematics Learning, Problem Based Learning, Elementary School Students*

### **Abstrak**

Artikel ini sebagai kajian literature review bertujuan untuk mengetahui pentingnya penerapan model Problem Based Learning dalam Proses pembelajaran matematika. Kegiatan belajar mengajar selama ini masih menggunakan model konvensional, dimana guru mendominasi proses pembelajaran di kelas. Sehingga, siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Maka dari itu, proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar perlu adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Guru tidak mendominasi ketika pembelajaran, dibutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, salah satunya dengan mengadakan variasi dalam mengajar agar tercipta proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar yakni dengan menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dalam belajar.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Matematika, Problem Based Learning, Siswa Sekolah Dasar*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun dalam membentuk kepribadian manusia. Menyadari pentingnya pembelajaran matematika disekolah, dalam Undang – Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 ditegaskan bahwa “Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh para peneliti, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih tergolong lemah. Dimana dalam proses pembelajaran matematika saat ini, guru masih menggunakan model konvensional sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman matematis siswa masih tergolong rendah.

Hal senada dikatakan oleh Febriyanto, Haryanti, dan Komalasari (2018) bahwa banyak muncul persepsi yang mengatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Proses kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran matematika, siswa kurang diberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun secara berkelompok. Siswa hanya diperbanyak memperhatikan guru dalam mengajar matematika di depan kelas. Jika disimak dari temuan diatas, kegiatan KBM matematika bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran matematika. Beberapa tujuan khusus pembelajaran matematika yaitu sebagai berikut : 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3. Memecahkan masalah. 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, setiap siswa mampu menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut harus dibangun dari rasa percaya diri siswa, tingkat berpikir dan tingkat pemahaman matematis. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik membahas lebih lanjut pentingnya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. Tujuan utama dari tulisan ini adalah mendeskripsikan pentingnya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. Kajian ini merupakan kajian konseptual menggunakan studi literatur yang bersumber dari jurnal-jurnal terkait dengan kajian tersebut. Matematika merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat ilmu tentang pola ataupun berbagai rumus serta strategi pemecahannya yang dapat meningkatkan kompetensi dan kreatifitas siswa. Sehingga matematika pada prosesnya banyak diterapkan dalam aspek kehidupan yang dapat mengimbangi perkembangan zaman tentunya. Menurut Sholihah dan Mahmudi (2015:176) “matematika dapat membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama”. Sejalan dengan pendapat Kline (dalam Isrok’atun dan Rosmala, 2018:3) bahwa ‘matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam’. Dengan pernyataan diatas bahwa matematika dimaksudkan untuk membentuk pola pikir serta perilaku dan kemampuan untuk menguasai permasalahan agar senantiasa terbiasa dalam memecahkannya. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa matematika dapat melatih pola pikir siswa, dan dapat membantu manusia dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Pendidikan matematika dapat dilaksanakan

melalui kegiatan pembelajaran matematika dari pengalaman peserta didik yang dimiliki sebelumnya. Menurut Amir (2014: 73) menyatakan bahwa: "Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Model Problem Based Learning**

Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning menurut Tan, dalam Rusmono (2012:229) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Selain itu menurut Ngatiatun (2013:2) mendefinisikan Model Pembelajaran Problem Based Learning yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan konsep-konsep penting.

Menurut Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model *PBL* sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat diatas maka pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran berdasarkan pada suatu masalah dioptimalisasikan melalui kerja kelompok yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik akan terbiasa menghadapi soal yang HOTS. Selain itu, Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang disajikan secara sistematis berkaitan dengan kehidupan nyata, kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dari berbagai perspektif. Sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Diharapkan siswa mendapatkan pemahaman mengenai apa yang sudah dipelajari.

### **B. Tujuan Model Problem Based Learning**

Tujuan dari Model Pembelajaran Problem Based Learning menurut Hosnan (2014:298), yaitu "Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas".

Sejalan pendapat di atas, Nahdi (2018) mengemukakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning diharapkan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran karena dalam proses pembelajarannya peserta didik dituntut secara aktif. Sehingga dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator sedangkan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran yang berbasis masalah serta melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi

sebuah masalah dalam pembelajaran dikelas. Melalui model Problem Based Learning (PBL) proses pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) ini menuntut siswa agar dapat memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai dengan kecakapan yang siswa miliki untuk menghadapi masalah serta siswa menerima ataupun menemukan dan menggali sendiri pemecahana masalah pada pelajaran matematika. Disamping itu, dengan PBL konsep matematika yang bersifat abstrak, akan dapat dipahami dengan baik apabila siswa dapat berpikir aktif dan kreatif. Melalui keaktifan siswa, akan dapat mengeluarkan ide-ide untuk memecahkan masalah dan kesadaran serta tanggung jawab yang baik. Jika siswa mampu memecahkan masalah dalam pelajaran matematika dan tak lagi mengalami kesulitan siswa dapat mengembangkan kecerdasan matematis logisnya. Pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat ilmu tentang pola ataupun berbagai rumus serta strategi pemecahannya yang dapat meningkatkan kompetensi dan kreatifitas siswa. Sehingga matematika pada prosesnya banyak diterapkan dalam aspek kehidupan yang dapat mengimbangi perkembangan zaman tentunya.

Menurut Sholihah dan Mahmudi (2015:176) “matematika dapat membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama”. Sejalan dengan pendapat Kline (dalam Isrok’atun dan Rosmala, 2018:3) bahwa ‘matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam’.

Menurut Amir (2014: 73) bahwa: “Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan”.

Berdasarkan pernyataan diatas, matematika dimaksudkan untuk membentuk pola pikir serta perilaku dan kemampuan untuk menguasai permasalahan agar senantiasa terbiasa dalam memecahkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika dapat melatih pola pikir siswa, dan dapat membantu manusia dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Pendidikan matematika dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran matematika dari pengalaman peserta didik yang dimiliki sebelumnya.

Keterkaitan Model Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran matematika yaitu **Pertama**, problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. **Kedua**, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. **Ketiga**, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

### C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Ibrahim dan Nur (Rusman, 2016 : 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut : 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing pengalaman individual / kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya , dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Artinya setiap sintaks tersebut di atas terdapat dalam Problem Based Learning (PBL), yaitu guru memiliki peranan terpenting untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam pelajaran matematika di Sekolah Dasar diantaranya : 1. Orientasi siswa pada masalah : Menjelaskan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah ; 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar : Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. ; 3. Membimbing pengalaman individual / kelompok : Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah ; 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya : Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya ; 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah : Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Artinya, model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam pelajaran matematika. Selain itu, peran guru sangat penting dalam pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang memiliki rentang usia 7 sampai 11 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Susanto, 2013: 77) menyebutkan bahwa “ Siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun)”. Pada tahap ini siswa SD sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan mengkombinasikan golongan benda dengan tingkatan yang bervariasi, serta mampu berpikir secara sistematis mengenai benda-benda konkrit maupun peristiwa-peristiwa nyata.

#### **D. Kelebihan Model Problem Based Learning**

Kelebihan atau manfaat model pembelajaran PBL menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 48) adalah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan yang baru serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan kreatif. Selain itu, Shoimin (2017, hlm. 132) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi: mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata, membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar, mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan, terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa, kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan, dan melalui kerja kelompok siswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

#### **E. Kekurangan Model Problem Based Learning**

Sementara itu, kelemahan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Shoimin (2017, hlm. 132) antara lain: tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan *PBL*, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi (dan akan kesulitan dalam kelas gemuk); keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Selain itu, menurut Abidin (2014, hlm. 163) kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: siswa yang terbiasa mendapatkan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama akan

merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah ; jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalahnya ; dan tanpa adanya pemahaman siswa terhadap mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

**F. Penerapan Model Problem Based Learning pada pelajaran Matematika**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmeji Mahar'aini dkk (2015), yang menghasilkan model Problem Based Learning (PBL) lebih baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini sependapat juga dengan hasil penelitian oleh Gd.Gunantara (2014), yang menghasilkan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika. Sintaks pembelajaran dalam RPP merujuk pada langkah kerja Problem Based Learning yang terdapat dalam tulisan (Ariyana et al., 2018) dan penilaian pembelajaran merujuk pada pendapat Hsu (Tok, 2016) yang menyatakan bahwa penilaian Problem Based Learning berfokus pada proses dan produk. Berikut materi ajar dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diadaptasi dari buku MATEMATIKA KELAS 4 untuk Sekolah Dasar.

**MODUL AJAR PEMBELAJARAN MATERI MATEMATIKA  
 MENGIDENTIFIKASI SUDUT**

**A. Tujuan Pembelajaran:**

1. Dengan mengamati video sudut, siswa menyebutkan jenis-jenis sudut beserta besarannya dengan benar
2. Dengan melakukan berdiskusi, siswa dapat mengukur sudut dengan tepat.
3. Dengan mengerjakan LKPD, siswa dapat menggambar sudut dengan benar.
4. Setelah melakukan berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan Percaya diri.

**B. Pelaksanaan Pembelajaran:**

1. Guru memaparkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
2. Guru menampilkan media Powerpoint terkait permasalahan yang akan dipecahkan peserta didik dengan kelompoknya masing.
3. Guru membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok belajar
4. Implementasi Problem Based Learning:

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
<b>Orientasi peserta didik pada masalah</b>	- Guru menjelaskan kepada peserta didik terkait apa itu sudut? - Guru menyanyikan lagu mengenal jenis sudut - Guru menampilkan permasalahan ke 2 untuk di pecahkan peserta didik - Guru mempersilakan peserta didik untuk menjawab sesuai dengan pemahaman mereka secara lisan - Guru memberikan kuis secara kelompok	- Siswa mendengarkan penjelasan guru - Siswa menyanyikan lagu sudut - Siswa memecahkan permasalahan sudut - Siswa menjawab pertanyaan guru
<b>Mengorganisasikan</b>	- Guru memberikan kuis secara kelompok	- Siswa mengerjakan dengan kelompoknya

peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengkonfirmasi jawaban dari kelompok tersebut.</li> <li>Guru memberi reward terhadap kelompok yang menjawab benar .</li> <li>- Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menentukan jenis sudut secara bergantian.</li> <li>- Siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas menggunakan media jam sudut</li> </ul>
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta peserta didik secara berkelompok untuk mengerjakan soal sudut dengan menggunakan busur secara berkelompok</li> <li>- Guru mendampingi peserta didik selama melakukan pengukuran sudut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa berkelompok mengerjakan soal sudut dengan menggunakan busur</li> </ul>
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyuruh siswa mau mewakili kelompoknya mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakan secara bergantian ke depan kelas dengan media jam sudut.</li> <li>- Guru mempersilakan kelompok lain untuk menanggapi atau mengoreksi hasil presentasi kelompok yang sedang presentasi.</li> <li>- Guru memberi reward kepada kelompok yang menjawab secara tepat.</li> <li>- Guru membuat kesimpulan bersama siswa dari hasil presentasi masing-masing kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa maju perwakilan kelompok mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakan secara bergantian ke depan kelas dengan media jam sudut.</li> </ul>
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membuat kesimpulan bersama siswa dari hasil presentasi masing-masing kelompok.</li> <li>- Guru memberikan penilaian hasil kerja kelompok.</li> <li>- Guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri.</li> <li>- Guru mendampingi peserta didik selama melakukan kegiatan evaluasi topik mengidentifikasi sudut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membuat kesimpulan bersama guru</li> <li>- Siswa menjawab soal evaluasi</li> </ul>

**C. PENILAIAN PEMBELAJARAN**

1. Penilaian proses, yaitu pengamatan pada tahap peserta didik: mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, aktif terlibat berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah, menyelesaikan/memecahkan masalah dan menyajikan presentasi pemecahan masalah di kelas.
2. Penilaian produk berupa evaluasi portofolio dan ujian tertulis.

Modul Ajar Berbasis Masalah) dalam tulisan ini terbatas pada satu pemodelan sehingga dibutuhkan eksplorasi dan inovasi dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang variatif.

**SIMPULAN**

Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran berdasarkan pada suatu masalah dioptimalisasikan melalui kerja kelompok yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas dengan adanya pembelajaran yang berbasis masalah.

Terdapat lima langkah dalam proses pembelajaran Model Pembelajaran Problem Base Learning yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelebihan dari Model Pembelajaran Problem Base Learning adalah dapat melatih peserta didik berfikir kritis untuk memecahkan masalah dalam keadaan nyata, sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini adalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isrok'atun dan Rosmala. (2018). *Model Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Ibrahim dan Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Nahdi, DS. (2018). *Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa*. Jurnal Cakrawala Pendas, 4(2), 50- 56.
- Ngatiatun, S. (2013). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal cerita*. Jurnal Didaktika Dwija Indria.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.